



Kontribusi Ilmu Sosiologi terhadap Pendidikan dan Pembentukan Kepribadian Anak

Sani Shara Pratita Andani

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

e-mail: Sharasani025@gmail.com

Abstract: *Sociology plays a crucial role in understanding the changes occurring in education and the development of children's character. By adopting sociological methods, education is seen as more than just a process of imparting knowledge; it also serves as a means to instill values, norms, and culture in society. This study aims to investigate the contribution of sociology to education, particularly in terms of children's character development. In this study, the method applied is library research, which includes analysis of various books, journals, and previous research. The results show that sociology makes a significant contribution to understanding social interactions in schools, relationships between students and teachers, family influences, and how society shapes children's character. This discussion emphasizes that education functions as a primary socialization agent that connects children to the social world. Ultimately, sociology acts as a theoretical and practical foundation in developing education that focuses not only on cognitive aspects but also pays attention to the emotional side and the formation of children's character as a whole.*

Keywords: Sociology; Education; Child Personality; Socialization.

How to Cite: Andani, S. S. P., (year). Kontribusi Ilmu Sosiologi terhadap Pendidikan dan Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 20(1), 58-67.

Copyright © 2022 (Sani Shara Pratita Andani)

Pendahuluan

Pendidikan lebih daripada sekadar proses mentransfer ilmu dari generasi satu ke generasi berikutnya, ia mencerminkan dinamika sosial, nilai-nilai masyarakat, dan struktur kekuasaan yang ada. Untuk memahami peran dan pentingnya pendidikan dalam konteks sosial yang lebih luas, sosiologi pendidikan menjadi semakin relevan. Melalui sosiologi pendidikan, kita dapat melihat pendidikan sebagai fenomena sosial yang terhubung dengan masyarakat, budaya, serta sistem institusional. Sebagai salah satu cabang dari sosiologi, sosiologi pendidikan tidak hanya fokus pada institusi pendidikan itu sendiri, tetapi juga hubungan antara sistem pendidikan dan berbagai faktor sosial. Pemikiran klasik dari tokoh seperti Émile Durkheim dan Max Weber, serta teori-teori modern yang menyoroti masalah seperti ketidakadilan dalam akses pendidikan, multikulturalisme, dan efek teknologi, menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan terus tumbuh seiring perubahan dalam masyarakat.

Artikel ini akan menjelaskan kembali betapa krusialnya sosiologi pendidikan dalam memahami sistem pendidikan pada zaman modern. Dalam tulisan ini, kami akan menyelidiki evolusi dan sejarah sosiologi pendidikan serta membahas hubungan pendidikan dengan masyarakat. Selain itu, kami akan menyoroti isu-isu terbaru yang menjadi perhatian dalam bidang ini. Dengan mempelajari sosiologi pendidikan secara mendalam, kita dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas dan mencari metode yang lebih baik untuk memperbaiki sistem pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dalam artikel ini, kami mengajak pembaca untuk memahami peran penting sosiologi pendidikan dalam membangun sistem pendidikan yang adil serta memberikan manfaat bagi seluruh anggota masyarakat. Sebagai salah satu ilmu yang mengkaji masyarakat dan interaksi sosial, sosiologi memiliki peranan besar dalam bidang pendidikan. Anak-anak, sebagai individu, tumbuh melalui proses sosialisasi yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas. Pendidikan formal tidak hanya bertujuan untuk merangsang kemampuan intelektual, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai serta



norma sosial. Oleh karena itu, pemahaman dari perspektif sosiologis sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan memengaruhi karakter anak.

Edukasi bukan hanya sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya; ia juga mencerminkan hubungan sosial, norma-norma masyarakat, serta struktur kekuasaan yang ada. Untuk memahami peranan pendidikan dalam konteks sosial yang lebih besar, sosiologi pendidikan menjadi sangat krusial. Dengan sosiologi pendidikan, kita dapat memandang pendidikan sebagai fenomena sosial yang berhubungan erat dengan budaya, masyarakat, dan sistem yang ada. Sosiologi pendidikan, sebagai bagian dari sosiologi, tidak hanya fokus pada institusi pendidikan, tetapi juga mengamati interaksi antara sistem pendidikan dan berbagai faktor sosial. Dari perspektif tokoh-tokoh klasik seperti Émile Durkheim dan Max Weber hingga teori-teori modern yang mengangkat isu-isu seperti kesenjangan akses pendidikan, keragaman budaya, dan pengaruh teknologi, sosiologi pendidikan terus berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan sosial.

Artikel ini berfokus pada peran sosiologi pendidikan dalam memahami pendidikan di era modern. Dalam tulisan ini, kami akan membahas perkembangan serta sejarah sosiologi pendidikan, mengeksplorasi hubungan antara pendidikan dan masyarakat, serta mengidentifikasi isu-isu kontemporer yang penting dalam bidang ini. Dengan pemahaman mendalam mengenai sosiologi pendidikan, kita dapat mencapai pandangan yang lebih luas serta solusi yang lebih efektif untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Dalam buku ini, kami mengajak pembaca untuk menyelidiki peran yang sangat penting dari sosiologi pendidikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan seimbang, sekaligus mempertimbangkan kepentingan setiap anggota masyarakat. Sebagai ilmu yang mengkaji masyarakat dan interaksi sosial, sosiologi memainkan peran signifikan dalam pendidikan. Anak-anak berkembang melalui proses sosialisasi yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan formal di sekolah berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan tetapi juga untuk menginternalisasi norma dan nilai sosial. Dengan demikian, pemahaman tentang sosiologi sangat penting untuk menganalisis pengaruh pendidikan dalam membentuk karakter anak.

Metodologi

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan metode penelitian perpustakaan. Pemilihan metode ini didasari oleh tujuan untuk secara teoritis dan konseptual menganalisis kontribusi ilmu sosiologi terhadap pendidikan serta perkembangan karakter anak. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber sastra yang relevan, mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan sosiologi pendidikan dan pembentukan karakter anak. Proses penelitian dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Menentukan dan Memilih Sumber dari pemikir klasik maupun riset modern serta menyeleksi literatur yang terpercaya.
2. Mengumpulkan Data dengan cara membaca, mencatat, dan menata informasi penting yang berkaitan dengan topik studi.
3. Menganalisa Data dengan menerapkan teknik analisis isi untuk menyusun data ke dalam tema yang mencakup: peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan interaksi sosial dalam pengembangan karakter.
4. Menarik Kesimpulan dapat dilakukan dengan merumuskan pemahaman menyeluruh tentang sumbangan sosiologi dalam pendidikan serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran sosiologi dalam pendidikan, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif, sosial, dan moral, sehingga mendukung pengembangan karakter anak secara menyeluruh.



Hasil dan Pembahasan

A. Sosiologi Pendidikan

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari keadaan masyarakat secara keseluruhan, termasuk hubungan antar individu, interaksi dalam kelompok formal maupun informal, serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi pendidikan adalah cabang ilmu yang mengeksplorasi berbagai elemen dalam pendidikan, meliputi struktur, tantangan-tantangan yang ada, dinamika, dan aspek lainnya dengan pendekatan sosiologis yang mendalam (Binti Maunah, 2016:7). Sosiologi pendidikan muncul dari pemikiran para sosiolog pada abad ke-20. Kelahirannya sangat relevan bagi pendidik yang memperhatikan perubahan sosial signifikan, terutama yang berlangsung di Eropa dan Amerika. Sasaran dari sosiologi adalah untuk memotivasi kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Para pendidik umumnya meyakini bahwa tujuan pendidikan tidak hanya bersifat individu, tetapi juga bersifat sosial. Beberapa sasaran dan konsep dalam sosiologi pendidikan mencakup studi tentang interaksi dan proses sosialisasi anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, penelitian tentang kemajuan serta perkembangan sosial, serta analisis stratifikasi dan status pendidikan di masyarakat. Selain itu, melaksanakan analisis terhadap partisipasi individu berpendidikan dalam kegiatan sosial, merumuskan kurikulum pendidikan, dan menetapkan tujuan untuk fasilitas pendidikan. Pengetahuan ini juga sangat berguna untuk guru, dosen, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam menjalankan tujuan pendidikan baik saat ini maupun di masa mendatang. Di bagian ini, kita akan membahas secara berurutan sejarah sosiologi pendidikan, definisi sosiologi pendidikan, sasaran sosiologi pendidikan, sosiologi pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu, hubungan antara sosiologi dan ilmu sosial lainnya, kontribusi sosiologi dalam bidang pendidikan, serta perkembangan sosiologi pendidikan di Indonesia.

Pemahaman sosiologi dari segi etimologi berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu *socius* yang berarti teman atau sahabat, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Sosiologi merupakan kajian tentang interaksi antara manusia. Fokus utamanya adalah hubungan antara individu dalam konteks interaksi antarmanusia. Banyak ahli yang memberikan penjelasan berbeda mengenai sosiologi, di antaranya:

Pertama, Abdullah Syamsudin menyatakan bahwa Sosiologi Pendidikan adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana anak berinteraksi secara sosial dari lingkungan keluarga, saat di sekolah, sampai mereka dewasa, termasuk pengaruh budaya dan sosial dari lingkungan mereka tumbuh.

Kedua, Abdul Syani berpendapat bahwa sosiologi adalah disiplin ilmu yang berhubungan dengan masyarakat sosial, menjelaskan interaksi di dalamnya serta dampaknya terhadap struktur sosial.

Ketiga, menurut Stephen K. Sanderson, sosiologi merupakan kajian ilmiah terkait kehidupan sosial manusia. Sosiologi berusaha memahami sifat dan alasan di balik pola pikir serta perilaku manusia yang teratur dan dapat diulang kembali.

Keempat, Frank J. Miffelen dan Sydney C. Miffelen berpendapat bahwa Sosiologi Pendidikan adalah studi yang secara ilmiah mengamati interaksi sosial yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau sekolah.

Kelima, Abudin Nata menjelaskan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan yang terjadi.

Keenam, S. Nasution menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mengkaji masyarakat secara menyeluruh, mencakup hubungan antarpersonal dan hubungan antar kelompok, baik dalam konteks formal maupun informal, serta dalam keadaan yang statis maupun dinamis.

Dari berbagai pandangan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa Sosiologi Pendidikan adalah ilmu yang menganalisis elemen-elemen dalam pendidikan, mulai dari strukturnya, masalah yang dihadapi, dinamika yang muncul, hingga aspek-aspek lainnya dengan pendekatan sosiologi. Hal ini sangat penting dalam dunia pendidikan, sebab pendidikan adalah sebuah proses sosial yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Dalam konteks sosiologi, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana penyampaian



pengetahuan, tetapi juga sebagai medium untuk menyebarkan nilai, norma, dan budaya masyarakat. Interaksi sosial antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah memiliki peranan utama dalam pembentukan karakter anak. Sosiologi juga memberikan pemahaman tentang perbedaan dalam latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan gender yang mempengaruhi akses serta kualitas pendidikan, sehingga dapat dicari solusi untuk menciptakan kesetaraan. Di samping itu, pendidikan berfungsi sebagai agen perubahan sosial, di mana sekolah menjadi tempat untuk mencetak generasi yang kritis, produktif, dan memiliki karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Oleh sebab itu, relevansi sosiologi dalam pendidikan lebih dari sekadar studi teori, tetapi juga berkaitan dengan praktik nyata tentang bagaimana pendidikan dapat membentuk individu yang berguna dan aktif dalam pembangunan masyarakat serta analisis sosiologis.

1. Hubungan antara Guru dan Siswa

Seorang guru memiliki dua fungsi, yaitu sebagai pendidik dan sebagai agen sosialisasi. Dengan komunikasi yang baik, guru dapat menjalin relasi yang menyenangkan dengan siswa, yang dapat meningkatkan semangat dalam belajar. Harapan guru terhadap siswa berpengaruh besar terhadap hasil belajar. Contohnya, guru yang menunjukkan penghargaan terhadap kemampuan siswa dan memberikan dukungan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Di sisi lain, sikap yang keras dan kurang perhatian dapat menurunkan antusiasme belajar. Dalam konteks sosiologi, interaksi ini menunjukkan hubungan antara peran sosial, di mana guru berperan sebagai sosok otoritas dan sekaligus penggerak proses belajar.

2. Hubungan antara Siswa

Relasi antar siswa memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang baik. Bentuk interaksi yang melibatkan kerja sama dapat membangun rasa solidaritas, tanggung jawab, dan kolaborasi dalam belajar. Namun, persaingan di antara siswa sulit untuk dielakkan, khususnya dalam sistem pendidikan yang berfokus pada pencapaian akademik. Dalam sosiologi, dinamika ini dilihat sebagai bagian dari proses sosialisasi, di mana siswa belajar tentang solidaritas serta persaingan sosial yang akan mereka hadapi dalam masyarakat. Jika interaksi antar siswa bersifat positif, suasana belajar yang baik akan terbentuk; sebaliknya, konflik atau perundungan dapat berdampak buruk bagi perkembangan siswa.

3. Kondisi di Sekolah

Sekolah dilihat sebagai "miniatur masyarakat" dengan budaya dan struktur organisasinya sendiri. Budaya sekolah, yang mencakup nilai-nilai yang dijunjung, peraturan, dan tradisi, akan membentuk perilaku para anggotanya. Struktur organisasi, mulai dari pimpinan sekolah, kebijakan kurikulum, hingga cara pengaturan kelas, memengaruhi seberapa efektif proses belajar mengajar berlangsung. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang lebih umum, jadi setiap kebijakan dan budaya di sekolah mencerminkan nilai serta norma yang ada di dalam masyarakat.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Ada beberapa elemen yang memengaruhi interaksi tersebut. Pertama, latar belakang sosial siswa, termasuk status ekonomi, budaya keluarga, dan pengalaman hidup, akan memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi di sekolah. Kedua, kurikulum yang digunakan akan memengaruhi pola interaksi- apakah lebih fokus pada kerjasama, diskusi, atau kompetisi. Ketiga, kebijakan dari sekolah, seperti yang berhubungan dengan disiplin, penghargaan, atau pendekatan inklusif, akan memiliki pengaruh langsung terhadap hubungan antar warga sekolah.

1. Mendorong Interaksi yang Baik, Guru dan institusi sekolah harus mengupayakan pola interaksi yang positif melalui komunikasi yang terbuka, metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi, dan penghargaan terhadap usaha siswa.
2. Kesadaran akan Keberagaman: Perbedaan latar belakang siswa seharusnya dianggap sebagai kekayaan, bukan sebagai rintangan. Lingkungan belajar yang inklusif dapat menciptakan rasa saling menghormati.
3. Membangun Budaya Sekolah yang Positif: Budaya sekolah yang mengedepankan nilai kebersamaan,

kejujuran, dan tanggung jawab akan menciptakan suasana belajar yang baik, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan optimal.

5. Implikasi

1. Meningkatkan Interaksi Positif: Guru dan pihak sekolah perlu mendorong pola interaksi yang sehat melalui komunikasi yang terbuka, metode pembelajaran partisipatif, dan penghargaan terhadap usaha siswa.
2. Sensitivitas terhadap Keragaman: Perbedaan latar belakang siswa harus dipandang sebagai kekayaan, bukan hambatan. Lingkungan belajar yang inklusif dapat menumbuhkan rasa saling menghargai.
3. Pengembangan Budaya Sekolah Positif: Budaya sekolah yang menekankan nilai kebersamaan, kejujuran, dan tanggung jawab akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan analisis pada bagian pembahasan, kontribusi sosiologi pendidikan terhadap pembentukan kepribadian anak dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kontribusi Sosiologi Pendidikan terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Aspek	Penjelasan	Dampak pada kepribadian anak
Interaksi Guru dan Siswa	Guru sebagai pengajar & agen sosialisasi; sikap empatik meningkatkan motivasi; sikap otoriter menurunkan semangat.	Menumbuhkan percaya diri, motivasi, disiplin, dan pola interaksi sosial.
Interaksi Antar Siswa	Teman sebaya mempengaruhi solidaritas, kerja sama, tetapi juga bisa memunculkan konflik	Melatih kemampuan sosial, toleransi, kolaborasi, penyelesaian konflik.
Lingkungan Sekolah	Sekolah sebagai miniatur masyarakat, memiliki budaya, aturan, dan struktur.	Membentuk kedisiplinan, nilai moral, tanggung jawab sosial.
Sosialisasi Keluarga	Pola asuh (otoritatif, permisif, otoriter) membentuk dasar kepribadian	Membentuk kontrol diri, moral, stabilitas emosional.
Sosialisasi Masyarakat	Norma sosial, budaya, media, dan organisasi masyarakat turut mempengaruhi pembentukan karakter.	Membentuk empati, kepedulian sosial, identitas dan moralitas sosial.

B. Kepribadian anak

Asal mula kata "karakter" diambil dari istilah Yunani "charassian," yang berarti memberi tanda, dan menunjukkan bagaimana tindakan seseorang mencerminkan nilai-nilai yang baik. Seseorang yang sering kali melakukan penipuan, kekejaman, atau sikap serakah dianggap memiliki karakter yang negatif. Di sisi lain, mereka yang bertindak berdasarkan prinsip moral dianggap memiliki karakter yang positif. Dalam sosiologi pendidikan, keberadaan kepribadian anak sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Kepribadian dipahami sebagai kombinasi dari pola pikir, sikap, nilai, dan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial. Dalam kajian sosiologi, kepribadian tidak sepenuhnya dibawa dari lahir, tetapi berkembang dari interaksi yang kompleks antara faktor biologis dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peranan krusial dalam membentuk kepribadian anak supaya selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, perkembangan kepribadian anak berlangsung melalui beberapa tahap, dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Setiap tahap pertumbuhan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berbeda, seperti rumah, sekolah, dan komunitas. Jika anak mampu melewati setiap tahapan dengan baik, mereka akan menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial. Namun, kegagalan dalam menghadapi tantangan masing-masing tahap dapat menimbulkan masalah kepribadian, seperti rasa rendah diri, kurang percaya diri, atau kesulitan bersosialisasi.

Keluarga berperan besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai teladan bagi anak-anak. Pendekatan asuh demokratis dapat



mendukung anak menjadi individu yang mandiri dan percaya diri, sementara pola asuh yang otoriter dapat menghambat kreativitas mereka. Selain itu, suasana emosional di rumah, termasuk kehangatan, keterbukaan, dan komunikasi yang baik, sangat mempengaruhi stabilitas kepribadian anak.

Sekolah juga berkontribusi sangat signifikan dalam perkembangan karakter anak. Melalui proses belajar, interaksi dengan guru, dan pengalaman bersama teman sebaya, anak belajar untuk membangun kepercayaan diri, sekaligus mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan kerjasama. Program pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam kurikulum bisa menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik, jujur, dan disiplin.

Tak hanya lingkungan keluarga dan sekolah, masyarakat juga turut berkontribusi dalam pengembangan kepribadian anak. Lingkungan sosial yang positif, seperti organisasi keagamaan, kegiatan sosial, dan komunitas pemuda bisa memperkuat nilai dan norma yang diajarkan oleh keluarga dan sekolah. Namun, masyarakat juga dapat memberi dampak buruk, misalnya melalui pergaulan yang bebas, penyalahgunaan zat terlarang, atau media yang tidak mendidik. Karena itu, penting bagi anak mempunyai kemampuan berpikir kritis dan filter moral agar dapat memilih pengaruh dari luar yang baik. Dari sudut pandang sosiologis, kepribadian anak dapat dilihat sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai sosial. Ini menunjukkan bahwa anak belajar untuk mengenali dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memiliki kepribadian sesuai harapan masyarakat. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga anak dapat berkembang menjadi individu yang cerdas, beretika, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Santoso pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sosiologi memiliki peranan penting dalam pendidikan, khususnya dalam membantu siswa memahami nilai dan norma yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kajian utama dalam sosiologi pendidikan adalah perkembangan karakter anak. Dalam pandangan sosiologi, karakter tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan, serta sosialisasi yang dialami sejak lahir sampai dewasa. Pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi yang penting dalam menanamkan nilai, norma, budaya, dan pengetahuan, sehingga anak dapat menyerap hal-hal yang diperlukan untuk berperan dengan baik di masyarakat. Di dalam pembelajaran sosiologi, nilai-nilai karakter diajarkan melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Siswa belajar untuk menerapkan nilai-nilai ini saat mereka membuat keputusan, menyelesaikan konflik, dan berinteraksi dengan orang lain. Di luar kelas, mereka diharapkan dapat menggunakan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, melalui tugas atau proyek yang melibatkan interaksi sosial di lingkungan mereka. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai karakter tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Dalam sebuah tulisan berjudul "Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural di SMA Kota Padang," Tiara dan Yarni pada tahun 2019 menjelaskan betapa pentingnya sosiologi dalam pengembangan karakter siswa. Mereka menyatakan bahwa sosiologi adalah alat yang efektif untuk membentuk sikap dan perilaku karakter siswa di sekolah. Sosiologi telah berperan dalam membimbing sikap dan perilaku karakter siswa di sekolah, memberikan dampak yang signifikan dalam hidup mereka.

C. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses di mana seseorang memperoleh pemahaman mengenai nilai, norma, peran, dan cara bertindak yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dapat berperan baik sebagai bagian dari komunitas. Dalam konteks pendidikan, sosialisasi berfungsi sebagai jembatan antara individu dan lingkungan sosial yang lebih luas. Anak-anak diajarkan tidak hanya keterampilan seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga cara bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma yang berlaku.

Dari perspektif sosiologi, ada dua kategori sosialisasi: sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer terjadi di lingkungan keluarga, di mana anak-anak mulai belajar bahasa, mengenal norma, nilai-nilai moral, dan membentuk identitas diri. Sementara itu, sosialisasi sekunder berlangsung di institusi formal seperti sekolah dan di lingkungan masyarakat, di mana anak-anak memahami peran



sosial yang lebih kompleks. Proses sosialisasi melibatkan berbagai agen, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Melalui cara orang tua mendidik, teladan yang mereka berikan, dan interaksi sehari-hari, anak-anak mulai memahami nilai-nilai moral, sikap sosial, dan kebiasaan yang akan menjadi bagian dari diri mereka. Salah satu hal penting dari penelitian tentang perkembangan anak adalah pengaruh besar gaya pengasuhan terhadap perkembangan sosial dan emosional serta kepribadian anak. Teori yang dikenal dari Baumrind dan kajian terbaru mengidentifikasi ada empat gaya pengasuhan: otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan. Masing-masing gaya ini membentuk karakter yang berbeda, seperti disiplin, kemandirian, atau kesulitan dalam mengatur diri. Penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif, yang bersikap tegas tapi hangat dan terbuka, seringkali berhubungan dengan hasil yang positif, seperti penyesuaian sosial yang baik, prestasi akademik, dan kemampuan untuk mengendalikan diri pada anak.

Di Indonesia, penelitian lokal menunjukkan pentingnya faktor emosional dalam keluarga, seperti kehangatan dan keterlibatan orang tua, sebagai dasar bagi pengembangan karakter dan identitas sosial anak. Ketika keluarga memberikan batasan yang jelas dan dukungan emosional, anak lebih mudah menyerap nilai-nilai moral dan norma sosial yang stabil. Keluarga juga menjadi sarana pertama bagi anak untuk belajar bagaimana berinteraksi secara sosial. Anak cenderung meniru sikap, bahasa, dan perilaku orang tua mereka. Jika keluarga mengajarkan nilai kejujuran, kerja keras, dan religiusitas sejak dini, anak biasanya akan menjaga nilai-nilai tersebut seumur hidup. Di sisi lain, jika keluarga sering terlibat dalam konflik atau kekerasan, hal itu bisa membuat anak bersikap agresif atau menjauh dari interaksi sosial. Saat ini, keluarga menghadapi banyak tantangan baru. Kesibukan orang tua, pengaruh teknologi, dan pergeseran budaya dapat mengganggu proses sosialisasi di dalam keluarga.

Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk menjaga konsistensi dalam menanamkan nilai serta moral kepada anak. Mengajak anak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti gotong royong untuk membersihkan saluran air, mengumpulkan sampah, merapikan area sekitarnya, atau menanam pohon, berfungsi tidak hanya untuk menjaga kebersihan, tetapi juga sebagai pendidikan karakter yang menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama. Melalui pengalaman langsung ini, anak belajar bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab kolektif, bukan hanya tanggung jawab individu. Selain itu, interaksi anak dengan masyarakat saat gotong royong juga memperkuat rasa empati dan solidaritas sosial serta membangun kesadaran moral dari usia dini, juga memperluas pemahaman mereka tentang pentingnya kerja sama dalam masyarakat. Proses ini juga menjadi bentuk pembelajaran sosial di mana anak mencontoh perilaku positif dari orang dewasa di sekitarnya dan menjadikannya karakter yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka.

2. Sekolah

Sekolah berfungsi sebagai lembaga resmi yang melanjutkan proses sosialisasi. Dalam lingkungan ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan akademis, tetapi juga membangun karakter melalui interaksi dengan guru, teman-teman, dan peraturan yang ada. Peran guru adalah untuk menjadi teladan yang membentuk disiplin, perilaku, dan rasa tanggung jawab siswa. Teman sebaya memberikan kesempatan untuk belajar tentang solidaritas, kerjasama, toleransi, dan keterampilan sosial. Sekolah memiliki dua peran penting: yang pertama adalah untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan; yang kedua adalah untuk berlatih berinteraksi dengan guru dan teman, yang memberikan pengalaman nyata terkait norma, peraturan, kerjasama, persaingan, serta penyelesaian konflik. Penelitian jangka panjang terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai pribadi anak, seperti kebaikan, pencapaian, dan kekuasaan mulai berubah saat mereka memasuki sekolah dasar, tetapi perubahan nilai ini tidak selalu terlihat langsung dalam perilaku sehari-hari di kelas tanpa dukungan dari lingkungan kelas yang kontinu.

Dengan demikian, agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi, diperlukan penguatan berulang



dalam interaksi sosial agar bisa tercermin dalam tindakan nyata. Ini menunjukkan pentingnya program pendidikan karakter yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berfokus pada praktik. Kebiasaan sederhana seperti tidak meludah sembarangan, tidak membuang sampah sembarangan, dan menjaga fasilitas umum adalah bagian penting dari pendidikan moral yang praktis dan kontekstual. Anak-anak yang terlatih untuk merawat kebersihan dan menghormati fasilitas umum sedang dibimbing untuk menginternalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap hak publik. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter warga negara yang beradab dan peduli terhadap lingkungan. Jika anak terbiasa dengan norma-norma kecil seperti menjaga kebersihan, hal tersebut akan menjadi dasar bagi perilaku etis yang lebih besar, seperti menghargai perbedaan, mematuhi aturan, serta menolak perilaku merusak. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berlandaskan pada perilaku sehari-hari di ruang publik adalah manifestasi nyata dari proses sosialisasi yang berhasil antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai moral dan etika sosial.

3. Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sifat anak. Berbagai faktor seperti budaya, norma agama, serta kemajuan teknologi dan media memberikan dampak yang signifikan. Dari perspektif sosiologi, sifat anak muncul akibat proses menginternalisasi nilai-nilai sosial yang berlangsung secara terus-menerus serta interaksi antara individu dan lingkungannya. Dengan hal ini, pendidikan memiliki peranan krusial, tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Subianto (2013), ada beberapa tindakan yang dapat membantu dalam pembentukan karakter anak di masyarakat:

1. Mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan bersama, seperti membersihkan saluran air dan mengumpulkan sampah, untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam menjaga kebersihan.
2. Mengajarkan anak agar tidak meludah sembarangan atau membuang sampah di tempat yang tidak seharusnya, serta menjaga fasilitas publik.
3. Mendorong anak untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menghambat kemajuan masyarakat, seperti kurangnya kepedulian, empati, dan tanggung jawab.

Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika yang esensial bagi karakter anak. Budaya dan norma yang diwariskan dari generasi sebelumnya sangat berkontribusi pada proses pendidikan yang membentuk karakter anak (Subianto, 2013). Dalam pandangan sosiologi pendidikan, sosialisasi menjadi fungsi utama dari pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi resmi yang mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang etis, produktif, dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan belajar, peraturan sekolah, dan interaksi dalam lingkungan pendidikan, anak-anak menjalani proses penginternalisasian nilai-nilai yang akan menjadi bagian dari karakternya.

Namun, sosialisasi seringkali tidak berjalan tanpa hambatan. Terdapat berbagai tantangan, seperti perbedaan nilai antara keluarga, sekolah, dan masyarakat; ketidakadilan dalam pendidikan; serta dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi dan media sosial. Oleh karena itu, kerja sama antar semua agen sosialisasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai positif.

Sebagai penutup, sosialisasi adalah aspek yang paling utama dalam pendidikan. Tanpa sosialisasi yang efektif, pendidikan hanya akan berfokus pada aspek kognitif. Dengan sosialisasi yang baik, anak akan menjadi cerdas tidak hanya dalam pelajaran akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik, empati, dan kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat. Mengajarkan anak untuk tidak bersikap acuh, peduli terhadap orang lain, serta memberikan rasa tanggung jawab sosial adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk kepribadian sosial yang sehat. Dalam masyarakat modern yang sering kali mementingkan diri sendiri, sangat penting bagi orang tua dan lingkungan untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian dan empati melalui contoh nyata, seperti membantu tetangga yang kesulitan, menolong teman yang memerlukan, atau berkontribusi dalam



kegiatan sosial. Ketika anak melihat dan mengalami tindakan-tindakan ini, mereka akan belajar pentingnya tanggung jawab sosial dan memahami bahwa setiap tindakan individu memiliki dampak pada kesejahteraan bersama. Nilai empati yang ditanamkan sejak kecil akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang lebih peka terhadap perasaan orang lain serta lebih siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat di masa mendatang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sosiologi memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam membangun karakter anak. Dari sudut pandang sosiologis, proses pendidikan tidak semata-mata diartikan sebagai transfer ilmu dari guru kepada murid, melainkan sebagai suatu interaksi sosial yang rumit. Selama proses ini, anak-anak menyerap nilai, norma, budaya, serta cara bersosialisasi, dan ini kemudian tercermin dalam tindakan mereka. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sangat penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga pengalaman dalam aspek emosional, moral, dan sosial.

Studi ini juga menyoroti betapa pentingnya sosiologi pendidikan untuk menghadapi berbagai tantangan di era saat ini. Isu-isu seperti ketidakadilan dalam akses pendidikan, perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi, benturan budaya, serta efek negatif dari teknologi digital dapat dianalisis dan dicari jalan keluarnya dengan pendekatan sosiologis. Misalnya, memahami bagaimana stratifikasi sosial memengaruhi kesempatan belajar bisa membantu dalam menciptakan peraturan yang lebih baik demi menjamin pendidikan yang adil bagi seluruh anak. Dengan demikian, sosiologi tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan kontribusi dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih baik, inklusif, dan berorientasi pada pembangunan karakter bangsa.

Dari semua data yang didapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang sempurna adalah yang mampu menggabungkan pengetahuan, nilai, moral, dan keterampilan sosial dalam satu kesatuan yang seimbang. Anak-anak perlu mendapatkan lebih dari sekadar pendidikan di bidang akademis; mereka juga harus dikembangkan untuk menjadi pribadi yang matang, peka sosial, dan memiliki moral yang baik. Jenis pendidikan ini akan membentuk generasi yang kuat karakter, memiliki ketahanan, serta siap menghadapi tantangan global.

Akhirnya, inti dari penelitian ini adalah bahwa sosiologi memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan pendidikan yang menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, pendidikan dapat menjalankan dua fungsi: sebagai alat peningkatan kecerdasan dan sebagai sarana pembentukan karakter. Melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya sukses dalam akademis tetapi juga beretika, memiliki karakter yang kuat, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab.

Referensi

- Ahmadi, A. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miffen, F. J., & Miffen, S. C. (1986). *The Sociology of Education* (terj. Joost Kullit). Bandung: Tarsito.
- Hanafi, A., Rudia, S. N., & Saidin, L. O. (2024). Contribution of Sociology Education in Realizing Tolerance and Diversity at SMA Negeri 5 Makassar. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(1), 129–135. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i1.904>
- Hidayati, N., & Hadi, S. (2018). Peran Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 145–156.
- Hyoscyamina, D. E. (2012). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144–152. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maunah, B. (2019). *Dialektika Pembelajaran Sosiologi Pendidikan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Maunah, B. (2023). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.



- Mulia, R. F., Pertiwi, S. P., & Mufida, E. (2024). Peran sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Hikamatzu Journal of Multidisiplin*, 2(1). 428–429.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Familia.
- Nasution. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. (2001). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Pidarta, Made. (2000). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, F.G. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rodja, Z., Salsabila, N., Ginting, N. M. B., & Purba, V. C. (2023). Peran sosiologi pendidikan dalam menguatkan karakter siswa melalui manajemen pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 1(3). 31–41. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.242>
- Sanderson, S. K., (2011). *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (Terj. Farid Wajidi,S). Menno. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Santoso, A. (2019). Peran sosiologi dalam pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 120–131. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.26410>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Subianto, T. (2013). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 121–134.
- Syamsuddin, A. (1997). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Syani, A. (1995). *Sosiologi dan Peradaban Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zakiah, D. (2020). Sosiologi pendidikan dan implikasinya dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3). 271–282. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.1633>